

**MERAJUT PLURALISME DI DESA LINGSAR, KECAMATAN LINGSAR,
LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT**
*Pluralism Knitting In Lingsar Village, Lingsar Sub-district, Lombok Barat, West
Nusa Tenggara*

I Made Purna

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung-Abianbase. No. 107, Kuta Utara, Badung Bali 80361
Email: made.purna@kemdikbud.go.id

Naskah masuk: 10-04-2020; direvisi: 02-07-2020; disetujui: 23-10-2020

Abstract

Lingsar village on the island of Lombok is unique. It has two places of worship, a temple and kemaliq, and also perang topat which is respected by the Balinese ethnic of Hindu and Wetu Telu Islam Sasak tribe. This village also has a tradition that unites Hindu and Islam Wetu Telu, in the form of slamatan and a joint funeral. The main reference used in carrying out daily life and tradition by the two ethnic groups, and the two devotees, is to materialize state the pluralist attitude as a pace of mutual respect and tolerance. The purpose of this research is to describe the existence of Hindu and Islam Wetu Telu symbols as a worship media, and to find out society's perceptions to pluralism in Taman Lingsar temple. This research uses a qualitative method. Primary data were obtained by observation and interviews with village officials, religious leaders, humanists, from the Hindu and Muslim Wetu Telu. Secondary data were collected from library sources. The result informs that the life of people in Lingsar Village is harmonious, with mutual respect, from the perceptions of Hindu and Islam Wetu Telu symbols. These symbols, both physical and non-physical, are part of a symbol system that builds synergistic relationships, a religious social order between Hindu and Islam Wetu Telu in Lombok.

Keywords: pluralism, tolerance, harmony, hindu, islam wetu telu.

Abstrak

Desa Lingsar di Pulau Lombok memiliki keunikan utama yaitu terdapat dua tempat ibadah, pura dan kemaliq serta perang topat yang dihormati bersama antara umat Hindu dari suku bangsa Bali dan Islam Wetu Telu dari suku bangsa Sasak. Selain itu desa ini juga memiliki tradisi yang menyatukan antara umat Hindu dengan Islam Wetu Telu, yaitu berupa tradisi slamatan dan pemakaman bersama. Rujukan utama yang dipakai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjalankan tradisi tersebut oleh kedua suku bangsa dan dua umat tersebut, adalah dengan mewujudkan sikap pluralis sebagai langkah saling menghormati dan toleran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan simbol-simbol agama Hindu dan Islam Wetu Telu sebagai media pemujaan, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pluralisme di Pura Taman Lingsar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer didapat dengan cara observasi dan wawancara dengan aparat desa, tokoh agama, budayawan, dari umat Hindu dan Islam Wetu Telu. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka. Hasil penelitian menginformasikan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Lingsar harmonis, dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dari hasil persepsi terhadap simbol-simbol agama Hindu dan Islam Wetu Telu. Simbol-simbol tersebut baik berupa fisik maupun non fisik merupakan bagian dari sistem simbol yang membangun hubungan yang sinergis, membangun tatanan sosial religius antara umat Hindu dengan umat Islam Wetu Telu di Lombok.

Kata kunci: pluralisme, toleransi, harmonis, hindu, islam wetu telu.

PENDAHULUAN

Pura Taman Lingsar yang terdapat di Desa Lingsar ini menyimpan peninggalan kepurbakalaan dalam wujud batu (*pralingga*), dan dalam bentuk simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai sosial, serta religius, sekaligus merupakan salah satu peninggalan sejarah jaman kerajaan Seleparang di Lombok. Pura ini didirikan 1681 Saka (1759). Pura Taman Lingsar erat kaitannya dengan pemerintahan raja-raja dari Dinasti Karangasem di Lombok. Secara historis, Pura Taman Lingsar sejaman dengan pendirian Pura Suranadi, Pura Meru, Taman Narmada dan Pura Mayura. Pura Taman Lingsar didirikan oleh Anak Agung Anglurah Karangasem. Keunikan utama yang dimiliki oleh pura ini yaitu memiliki dua tempat ibadah, yang masing-masing disungsung oleh dua suku-bangsa yaitu, suku-bangsa Bali dan Sasak, serta dua agama yaitu agama Hindu dan Islam (khususnya Islam Wetu Telu).



Gambar 1. Kori Agung Pura Taman Lingsar.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Agar kehidupan antara dua suku-bangsa dan dua agama selalu berdampingan secara harmonis, maka rujukan dasar yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan *slamatan*. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap keberhasilan dalam mencapai apa yang diinginkan, seperti upacara daur hidup. Jenis upacara yang paling umum dilakukan untuk merajut pluralisme oleh dua kelompok suku bangsa yang ada di Desa Lingsar yaitu upacara kematian dengan pemakaman bersama, dan pada saat penyelenggaraan upacara *piodalan* atau *pujawali*, serta tradisi *perang topat* di Pura Taman Lingsar. Pluralisme secara sederhana dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya mentoleransi adanya keragaman pemahaman, tetapi juga mengakui kebenarannya masing-masing. Pemahamannya, setidaknya menurut logika para pengikutnya (Sumertha 2016, 3). Lebih jauh dikatakan, pluralisme merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat modern dan kelompok-kelompok sosial, namun yang paling penting merupakan pengemudi utama kemajuan dalam pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi (Ali 2000, 55). Dengan demikian, pluralisme sebagai sikap pengakuan dan penghargaan atas perbedaan prinsip, pandangan, serta latar belakang politik, sosial, religius, budaya, dan ekonomi. Akan tetapi, pluralisme yang diterapkan di Desa Lingsar tanpa meninggalkan prinsip dan pandangan pribadi yang diyakininya benar. Baik umat Hindu maupun Islam Wetu Telu, memandang bahwa, kebhinekaan suku, ras, agama, budaya dan adat-istiadat yang diwadahi oleh Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika serta Undang-undang Dasar 1945 yang dijadikan dasar hidup berdampingan. Umat Islam Sasak Wetu Telu yaitu umat Islam yang memadukan ajaran Alqur'an dan Hadist Nabi dengan tradisi dan budaya Sasak sebagai warisan leluhur.

Sedangkan umat Islam Waktu Lima jauh lebih taat melaksanakan ajaran Alqur'an dan Hadist Nabi.

Gambaran hidup masyarakat Lingsar sejalan dengan kondisi masyarakat lainnya di Indonesia, bahwa salah satu bentuk keragaman hidup bangsa Indonesia didasari oleh identitas kesukubangsaan. Versi Direktorat Sejarah, Ditjenbud, Kemdikbud berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah suku-bangsa (etnis) 611 suku bangsa (Melalatoa 1995, 1-584): (Hidayah 1997, 1-302). Bahkan lebih, seperti yang disampaikan Presiden RI, jumlah suku bangsa 714 suku bangsa (Pidato Presiden pada saat menyambut Hari Kebangkitan Nasional Tahun 2018). Khusus untuk di Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat sembilan suku bangsa diantaranya suku-bangsa Sasak, Bali, Samawa, Mbojo, Bima, Donggo, Bayan, Kore, dan Mata. Masing-masing kelompok suku-bangsa tersebut telah memiliki identitas budaya lokal dan juga dicirikan oleh pengejawantahan agama-agama besar manusia. Hampir semua agama besar terwakili, selain agama-agama asli Nusantara (aliran kepercayaan) yang jumlahnya hampir dua ratus aliran. Keanekaragaman kultural adalah sifat kehidupan manusia yang berkembang perlahan-lahan dan mutlak. Setiap masyarakat memiliki adat, praktek, cara, sistem hukum, struktur keluarga dan bentuk pemerintahan yang berbeda-beda, moral, kebaikan, sikap perilaku, bentuk keunggulan dan konsepsi hidup yang baik. Justru kalau masyarakat memiliki hukum dan adat yang sama tidak akan dinamis dan indah, serta demokratis.

Suku bangsa Sasak dan Bali sangat menyadari keanekaragaman yang ada di Desa Lingsar. Suku bangsa Sasak dan Bali harus menumbuhkan paham pluralisme dalam berbagai segmen kehidupan dan membuka peluang tumbuhnya fenomena sosial, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif terhadap tatanan sosial yang memungkinkan terusnya tatanan yang telah terbangun. Kehidupan yang saling berposisi biner akan memproduksi

dinamika dalam ruang kehidupan sosial. Secara sosiologis, pluralisme adalah sebuah kerangka interaksi kelompok-kelompok yang menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan toleransi satu sama yang lain. Suku bangsa Sasak dan Bali sangat menyadari bahwa dalam kehidupan jaman modern tidak ada kemungkinan hanya satu agama. Karena banyak kelompok sosial dan suku-bangsa tumbuh dan berkembang dengan tradisi dan sejarahnya sendiri.

Kesadaran akan kehadiran agama-agama lain sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pemahaman oleh para pemeluk agama terhadap normatifitas dan esensi kitab suci agamanya. Interaksi dan dialog antar umat beragama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, demikian pula fenomena yang terjadi di Desa Lingsar. Interaksi antar umat beragama terutama antar pemeluk agama Hindu dengan Islam Wetu Telu memiliki latar belakang sejarah yang ditunjukkan dengan ditemukannya beberapa tempat ibadah yang didalamnya terdapat simbol-simbol agama Hindu dan Islam Wetu Telu, seperti pada Pura Taman Lingsar yang terdapat unsur animisme, dinamisme, totemisme, dan penghormatan terhadap leluhur, tidak mematikan tradisi teologi lokal. Fathoni (2017,13-20), berpendapat bahwa warga Hindu memanasifestasikan Tuhan sebagai bentuk penyekutuan Tuhan. Sedangkan warga Muslim, tidak melakukan hal seperti itu, sehingga warga Muslim tidak mengikuti peribadatan Hindu. Warga Muslim hanya bersama-sama dalam adat saja. Selanjutnya diperkuat dengan ajaran akulturasi teologi Hindu seperti ajaran Siva-Buddha, Islam Tasawuf (Sufi) yang dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra (Nirartha) kepada orang Sasak (Sastrodiwiryo 1999, 161-162) yang sebelumnya secara historis sesungguhnya lebih awal teologi Islam yang bersifat adaptif dengan teologi lokal Sasak oleh Sunan Pengging dengan ajaran Islam sufi-nya yang pernah terkenal sebagai kekuatan Sasak Wetu Telu (Agung 1991, 79).

Fenomena tersebut di atas inilah membentuk pola beragama Islam Wetu Telu berbeda dan lebih adaptif dibandingkan dengan Islam Waktu Lima (umat Islam Sasak yang taat dengan ajaran Alqur'an dan Hadist Nabi). Islam Wetu Telu (umat Islam Sasak yang memadukan ajaran Alqur'an dan Hadist Nabi dengan tradisi dan budaya Sasak) lebih dekat dengan tata cara agama Hindu, sehingga telah terbukti terbentuknya organisasi pengairan Subak yang anggotanya dari dua suku bangsa maupun dua agama tersebut (Sudarma 2012, 115-221). Walaupun dasar-dasar ajaran Islam dalam Islam Wetu Telu sudah dipenuhi, namun masih tampak adanya campuran ajaran Hindu dalam menjalankan Syari'at Islam seperti ditemukan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci seperti *kemaliq* (tempat bangunan yang dikeramatkan), dan *padewaq* (berbentuk batu-batu yang dihias dengan kain putih kuning yang dianggap memiliki gaib), tata cara perawatan dan penguburan orang meninggal (jenazah) mengikuti tata cara agama Hindu. Syari'at Islamnya terbatas dilakukan, hanyalah para Kyai dan Penghulu yang diwajibkan menjalankannya, rakyat jelata tidak wajib menjalankan (Sumertha 2016, 11).

Karakteristik Islam Wetu Telu inilah yang memberi ruang lebih mudah dan dimanfaatkan oleh Anak Agung Ketut Karangasem mendirikan Pura Lingsar (Ulon) dan Anak Agung Anglurah Karangasem mendirikan Pura Taman Lingsar yang kini menjadi salah satu peninggalan arkeologi di Lombok. Adanya nilai-nilai teologi yang sama yakni tetap memelihara animisme-dinamisme dan totemisme, menjadi dasar sikap inklusif beragama dari kedua suku-bangsa dan agama Hindu suku-bangsa Bali dan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak di Lombok. Fenomena tersebut juga dapat memberi jaminan bahwa Pura Taman Lingsar yang di dalamnya terdapat *kemaliq* sebagai tempat pemujaan umat Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak dan Pura Gaduh sebagai tempat suci umat Hindu suku-bangsa Bali, dapat terjaga kelestariannya. Demikian

juga simbol-simbol yang terdapat di dalamnya sebagai peninggalan sikap inklusif beragama antara Hindu suku-bangsa Bali dengan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak di Lombok (Putra 1999, 15).

Demikian juga perilaku sosial religius antara komunitas Hindu suku-bangsa Bali dengan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak dilakukan secara bersama-sama pada saat *piodalan* di Pura Lingsar dan tidak pernah terjadi ketegangan, justru adanya kerjasama saling membantu secara bergotong royong antara Suku Sasak Wetu Telu dengan Hindu Bali. Fenomena ini terjadi semenjak kedatangan Dang Hyang Nirartha (Pangeran Sangupati) ke Lombok sebagai utusan raja Gelgel dan sebagai penyebar agama (Shiwa dan Buddha mengajarkan ajaran sinkritis agama (Siva Buddha, Islam Sufi) kepada orang Sasak di Lombok (Sastrodiwiryono 1999, 124).

Berdirinya Pura Lingsar (Ulon) pada tahun 1580 jaman kerajaan Anak Agung Ketut Karangasem, raja di Kerajaan Seleparang Mataram. Selanjutnya pada tahun 1681 Pura Taman Lingsar didirikan oleh Anak Agung Anglurah Karangasem sebagai duplikat Pura Lingsar (Ulon), 100 m ke arah Timur dari Pura Lingsar. Secara struktur antara Pura Lingsar Ulon dengan Pura Taman Lingsar memiliki kesamaan yakni terdiri dari tiga bagian yaitu bagian Pura Gaduh sebagai tempat suci Hindu suku-bangsa Bali, *kemaliq*, sebagai tempat suci Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak dan Pesiraman sebagai pesucian (Tim 1989, 2). Bertautan dengan hal tersebutlah secara simbolik Pura Taman Lingsar menjadi simbolisasi kemajemukan agama dan budaya dan menjadi dasar perilaku sosial religius antara umat Hindu suku-bangsa Bali dan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Secara simbolik Pura Taman Lingsar menunjukkan perilaku dan sikap inklusifisme beragama yang telah ada dan dianut di Indonesia sejak jaman kerajaan.

Kegiatan sosial religius di Pura Taman Lingsar berdasarkan pengamatan empiris,

mulai adanya pergeseran pemaknaan nilai-nilai sosial religius sebagai akibat dari dampak negatif globalisasi dan modernitas. Nilai-nilai sosial, religius yang mempersatukan kedua suku-bangsa (Hindu Bali dan Sasak Wetu Telu) mulai terusik, dicemari oleh perilaku yang menyimpang terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Adanya persaingan antara pengelola *kemaliq* oleh komunitas Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak dengan pengelola Pura Gaduh oleh umat Hindu suku-bangsa Bali mulai kurang sehat. Penggunaan pengeras suara oleh umat Hindu mulai memunculkan protes dari Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak, penggunaan sarana upacara (*upakara*) mulai diselewengkan terutama pada saat acara *perang topat* sebagai tradisi religius yang pada mulanya didukung oleh kedua suku-bangsa. Kini telah didominasi oleh suku-bangsa Sasak. Sarana yang menggunakan ketupat dan telur matang yang segar dan utuh mulai ada penyimpangan seperti penggunaan telur busuk dan bahkan batu (Putra 1999, 24).

Penyimpangan dan penyelewengan sebagaimana teruraikan di atas, tentu disebutkan kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi religius itu, tidak tertutup kemungkinan juga adanya pengaruh paham-paham baru yang implementasinya sangat eksklusif, terutama pengaruh Islam Waktu Lima yang demikian kuat di Nusa Tenggara Barat (Dana 2002, 5). Islam Waktu Lima yang berdasarkan ajarannya pada Al'quran dan Hadist Nabi, menolak semua bentuk simbol-simbol keagamaan. Islam senantiasa menekankan kemurnian agama, menolak semua bentuk budaya dan tradisi, seperti *slamatan* dan Pemakaman Bersama yang membungkus agama dan tidak boleh terjadi sinkritisme. Bertautan dengan hal tersebut apa yang menjadi kebudayaan Hindu mestinya tidak dipakai oleh umat Islam, tetapi kenyataannya di Pura Taman Lingsar terdapat simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh kedua agama dan suku-bangsa tersebut (Wirata 2009, 2).

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin kuat kebertahanan penggunaan simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar akan semakin baik interaksi umat beragama di Lombok khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Fenomena ini tetap mengindikasikan terjadinya potensi konflik dalam praktek sosial religius pada komunitas Hindu dan Islam Wetu Telu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat khususnya dan Nusa Tenggara Barat umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menemukan formulasi yang dapat digunakan sebagai solusi alternatif kepada pihak-pihak terkait dalam rangka meredam konflik budaya terdisversi menuju konflik sosial dan agama yang muaranya berada pada kekerasan struktural (Putra 1999, 24).

Pengungkapan nilai dan makna simbol-simbol religius Hindu dan Islam Wetu Telu sebagai media interaksi sosial religius sangat penting artinya dalam usaha untuk memelihara kerukunan dan keharmonisan hidup beragama antara Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak dengan Hindu suku-bangsa Bali di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar, memberikan gambaran bahwa di Desa Lingsar telah ada toleransi kehidupan sosial religius antara umat Hindu suku-bangsa Bali dengan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak, yang sekaligus mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian diharapkan dijadikan rujukan untuk pembentukan karakter manusia Indonesia yang beridentitas pluralis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan yaitu: Obyek tradisi apa saja yang dijadikan simbol orientasi pluralisme antara umat Hindu - suku bangsa Bali dengan umat Islam suku-bangsa Sasak di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat; Bagaimana persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap simbol-

simbol Agama Hindu dan Islam Wetu Telu di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu, sebagai media pemujaan bagi komunitas Hindu dan Islam Wetu Telu di Desa Lingsar dan hubungan keduanya, faktor-faktor penyebab serta implikasi pemaknaan yang ditimbulkan dari hubungan interaksi kedua komunitas (umat Hindu dan Islam Wetu Telu) khususnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat dan Indonesia pada umumnya sebagai bangsa yang penuh dengan keragaman suku, agama, budaya dan adat-istiadat. Komunikasi dan dialog baik langsung antar individu (Hindu suku-bangsa Bali dan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak) sebagai bagian interaksi sosial atau melalui media simbol-simbol keagamaan yang ada di Desa Lingsar, merupakan salah satu solusi dalam mengantisipasi timbulnya konflik di Nusa Tenggara Barat. Melalui interaksi sosial religius akan melahirkan rasa saling memahami dan memiliki diantara kedua suku-bangsa dan kedua agama (Hindu suku-bangsa Bali dan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak), sehingga pada akhirnya tercipta toleransi dan kerukunan hidup bersama secara harmonis di Nusa Tenggara Barat.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol budaya apa yang dijadikan rujukan untuk menyikapi pluralisme dan bagaimana persepsi masyarakat tentang kehidupan Pluralisme di Desa Lingsar. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan atau manfaat teoretis dan praktis yaitu secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademis, guna memperkaya khasanah keilmuan yang holistik-integratif dalam pengembangan konsep dan teori sesuai dengan eksistensinya sebagai hasil kajian agama dan sosial budaya tentang simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu

dalam interaksi sosial religius umat beragama di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan digunakan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan keagamaan, sosial dan budaya melalui simbol-simbol keagamaan, dikalangan umat Hindu suku-bangsa Bali dan Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak.

METODE

Desa Lingsar terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan desa wisata dimana terdapat Pura Taman Lingsar dengan *kemaliq*-nya. Desa ini memiliki keunikan dengan adanya tradisi *slamatan* serta pemakaman Bersama yang diselenggarakan oleh suku bangsa Sasak yang beragama Islam dan suku bangsa Bali yang beragama Hindu.

Pura Taman Lingsar sering disebut Pura Lingsar terletak di Dusun Taman, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pura ini berjarak kurang lebih 7,5 km dari arah Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif. Menurut Taylor (dalam Moleong 2002, 2), metode kualitatif adalah kajian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan yang diwawancarai dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berstruktur maupun wawancara bebas. Demikian pula pendapat Kirk (dalam Moleong 2002, 3) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri, serta berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara informan kunci seperti, aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan serta masyarakat dari kedua belah pihak, baik Hindu maupun Islam

Wetu Telu. Selain itu juga dilakukan metode observasi atau pengamatan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suasana Pluralisme di Lombok

Kehidupan Pluralisme merupakan fakta sejarah dari berbagai warisan budaya dan agama. Walaupun demikian, tetap saja menjadi perdebatan. Lebih-lebih di kalangan kelompok ilmu sosial dan agama. Bagi para ilmuwan sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka interaksi kelompok-kelompok yang menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Pada kalangan kelompok agama, pluralisme agama merupakan gejala masyarakat modern atau masyarakat global yang sulit dihindari, karena visi dunia yang menjadi satu telah menyebabkan konsep pluralisme diterima untuk menghilangkan rintangan-rintangan (*barriers*) sosial politik (Onghokham dalam Tim 1994, 149).

Akan tetapi di Indonesia, pluralisme agama banyak mendapat tantangan, bahkan perlawanan dari berbagai agama. Paus Johannes Paulus II, melalui Dekrit Dominus Jesus, menolak paham pluralisme agama, menurutnya, Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan. Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Sikap keagamaannya dibangun dari tiga dasar teologis yakni: (1) *Eksklusivisme* yaitu suatu paham yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Alkitab yang akan diselamatkan dan di luar itu, ia tidak selamat; (2) *Inklusivisme* adalah suatu paham yang berpandangan meskipun Kristen merupakan agama benar, tetapi keselamatan juga mungkin juga terdapat pada agama lain; (3) *Pluralisme* adalah suatu paham yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan pluralisme tidak ada agama yang dipandang lebih superior (Tim Dian 1994, 14-15).

Di kalangan komunitas Islam, pluralisme juga mendapat penolakan yang cukup signifikan sebagaimana ditunjukkan fatwa MUI pada tanggal 28 Juli 2005, menyatakan penolakan terhadap pluralisme. Menurut

pluralisme agama dipandang menjadi obyek persoalan. Pluralisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karena itu kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di 'surga'. Dengan demikian pluralisme dalam konteks tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>).

Perdebatan pluralisme agama yang berkembang di Indonesia disertai dengan menguatnya sikap eksklusivisme beragama sebagian individu dan sekelompok orang. Fenomena yang menguatkan politik identitas yang menurut Barker (2004, 170), terekspresi melalui berbagai bentuk representasi yang dikenali oleh orang lain dan diri sendiri. Identitas merupakan esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup, identitas dapat bersifat personal sekaligus sosial menandai persamaan atau perbedaan dengan orang lain. Bentuk-bentuk representasi personal maupun sosial yang menandai persamaan dan perbedaan tersebut, berimplikasi terhadap upaya identifikasi diri di tengah pluralisme pada berbagai segmen kehidupan. Pluralisme bertendensi menumbuhkan perbedaan pandangan terhadap entitas yang berbeda-beda dengan dirinya.

Kondisi seperti ini menyimpan benih konflik cukup tinggi dan mudah ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan lain, yang bertentangan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itu tidak mengherankan, sejak pemerintah Orde Baru (ORBA), interaksi dan dialog antar umat beragama menjadi tema yang hangat dibicarakan oleh para tokoh agama dan para cendekiawan. Melalui interaksi dan dialog antarumat beragama diharapkan hubungan diantara umat beragama di Indonesia mulai memasuki babak baru yang lebih menekankan toleransi. Upaya ini dimulai tahun 1967 yang kemudian dikenal sebagai "musyawarah antar

agama”, diprakarsai oleh pemerintah dengan melibatkan para pemuka agama di Indonesia (Tim Redaksi Dian Seri I 1994, 10).

Pura Taman Lingsar sebagai salah satu peninggalan sejarah jaman kerajaan Seleparang di Lombok, Nusa Tenggara Barat menyimpan berbagai macam bentuk media budaya yang mengandung makna dan sosial religius. Dengan media Pura Taman Lingsar, perilaku sosial dan religius masyarakat pendukungnya yakni komunitas Islam Wetu Telu suku-bangsa, Sasak dan Hindu suku-bangsa Bali, diharapkan melahirkan kerukunan dan keharmonisan hidup berdasarkan konsep Pluralisme. Sikap hidup sosial-religius yang ditampilkan oleh kedua suku-bangsa tersebut menunjukkan sikap inklusif beragama sebagai penganut pluralisme di Indonesia. Sikap inklusif beragama ini terbangun dari pandangan teologi yang sama dan kuat pengaruh animisme, dinamisme, totemisme, juga profesi sebagai masyarakat pertanian pada kedua suku-bangsa tersebut. Fenomena maupun bentuk tentang simbol pluralisme dapat diamati di Pura Taman Lingsar yaitu pada upacara *perang topat* yang dimulai pada saat mengarak kerbau oleh para tokoh dari kedua agama. Tokoh agama, baik dari Hindu maupun Islam Wetu Telu memegang tali kerbau saat mengarak keliling Pura Taman Lingsar. Binatang kerbau dipilih menjadi simbol pluralisme, karena masyarakat di Desa Lingsar menyepakati bahwa kerbau simbol pengormatan dan mampu merawat toleransi antara umat Islam Wetu Telu dan Hindu. (Hasil wawancara dengan Ngh Gusie tanggal 14 Maret 2020).

Pengejahwantahan sikap toleransi yang bermakna sejenis yang terjadi di Pura Taman Lingsar, juga dapat ditemui di Lombok Utara, tepatnya di Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, yang dibungkus dengan tradisi *memarek*. Dalam tradisi *memarek*, Islam Wetu Telu sebagai umat yang mayoritas dan lebih senior berada di Desa Seelos, tidak melarang pemeluk agama lain ikut berkaul di *hutan Babekeq*, namun jenis kaul yang dipersembahkan binatang yang haram bagi umat Islam, seperti babi. Demikian sebaliknya umat Hindu juga melarang umat Islam atau umat agama yang lain selain Islam

mengkaulkan binatang sapi. Ini menandakan antara umat Islam dan Hindu sudah saling toleran dan menghargai tentang larangan maupun pantangan terhadap binatang tertentu dalam prinsip-prinsip ajarannya (Purna 2017, 143-170).

Fenomena pluralisme juga dapat ditemui pada masyarakat Sekotong, Lombok Barat. Tempat ini telah mengalami perubahan dalam karakteristik kependudukan dan telah bergeser menjadi daerah multi-etnik. Keadaan ini tidak lepas dari perpindahan penduduk dan sejarah pada masa lalu di Lombok tepatnya pada saat Kerajaan Karangasem, membawa dampak bahwa pendatang yang berasal dari Sumbawa seperti suku-bangsa Samawa, Mbojo, Jawa, Bugis, dan Bali berbaur dengan suku-bangsa Sasak di tempat ini sampai sekarang, sehingga daerah ini menjadi sangat plural dan multi etnik (Jayanti 2012, 185-198).

Obyek Budaya sebagai Simbol Pluralisme

Sumertha (2016, 378), mengidentifikasi simbol budaya fisik Hindu yang memiliki nilai sosial-religius yang dijadikan orientasi pluralisme, dan mendapat sikap toleran dari umat Islam Wetu Telu suku-bangsa Sasak di Pura Taman Lingsar yaitu : 1) Patung Garuda Wisnu, 2) *Pralingga* atau *Pratima*, 3) Candi Bentar, 4) Candi Kurung, 5) Taman, 6) Telaga, 7) Padma Sari, 8) Gedong, 9) Bale *Pelingih-pelingih*, 10) *Pelingih* Ratu Ngelurah, 11) Atribut-atribut Pelengkap Pelingih dan Upacara. Sedangkan simbol non-fisik antara lain: 1) Keyakinan model agama Hindu Bali yang lahir di Lombok, 2) Mistis agama Hindu, 3) Teologis Hindu, 4) Estetis model Hindu Lombok.

Simbol budaya fisik yang memiliki nilai sosial-religius yang disikapi dengan sikap toleran oleh umat Hindu suku-bangsa Bali antara lain: 1) Artefak *Padewaq*, 2) *Pengastulan*, 3) *Batubebubus* (*bebubus Batu*), 4) *Bale Beliq*, 5) *Kemaliq*, 6) *Bale Barugaq*, 7) *Bale Jajar*, 8) Atribut Sepasang Patung Anjing (Kitmir=Anjing Sorga) di atas Candi Kurung, 9) Ritual Berziarah ke *Kemaliq* untuk berdoa (bukan untuk solat). Sedangkan obyek non fisik

antara lain, 1) Bentuk Keyakinan Islam Wetu Telu, 2) Mistis Islam Wetu Telu, 3) Teologis Islam Wetu Telu dan 4) Estetika Islam Wetu Telu. Kesemuanya ini sangat mendekati dengan prinsip agama Hindu yang ada di Bali.

Obyek Tradisi Sebagai Media Integritas Pluralisme

Secara historis, hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu telah berlangsung intensif sampai sekarang. Di antara bukti empiris fenomena itu adalah munculnya berbagai ritual, tradisi dan budaya yang berbau Hinduisme yang selalu dipraktikkan kaum muslim di Lingsar. Dalam komunitas Islam, mereka yang masih mempraktikkan ritual dan budaya semacam di atas, oleh sebagian kaum muslim diyakini sebagai komunitas Islam yang sempurna. Karena di satu sisi mempercayai Islam, namun pada saat yang sama tetap mempraktikkan ritual-ritual yang berasal dari ajaran dan tradisi Hindu. Di Jawa dikenal adanya kategorisasi kelompok Abangan, Santri, dan Priyayi (Geertz 1989, 12), di masyarakat Lombok dikenal adanya Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima. Meskipun ada berbagai

sumber yang menjelaskan proses munculnya Islam Wetu Telu, dari praktik upacara ritual yang diyakini dan dilaksanakan para penganut Islam Wetu Telu menunjukkan unsur kehidupan yang kental.

Adapun wujud toleransi beragama masyarakat Desa Lingsar tampak dalam berbagai ritual yang bernuansa keagamaan. Ritual-ritual tersebut hadir sebagai bentuk harmoni keagamaan masyarakat dalam memahami perbedaan agama yang ada di Desa Lingsar dapat diinformasikan dari berbagai tradisi sebagai berikut :

Tradisi Perang Topat

Perang topat adalah tradisi tahunan yang digelar di Pura Taman Lingsar. Pura ini sudah berumur ratusan tahun dan hingga kini kedua komunitas merasa “memiliki” keberadaan tempat suci tersebut. Maksud dan tujuan digelarnya festival tahunan ini antara lain, Harnish (dalam Khaerul 2018, 20), telah mencatat maksud dan tujuan diadakan Perang Topat yaitu: (1) untuk menyediakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan. (2) untuk



Gambar 2. Arak-arakan Kerbau.

(Sumber: <https://regional.inews.id/berita/tradisi-arak-kerbau-kelilingi-pura-menjaga-kerukunan-agama-di-lombok>)

memohon kesuburan tanah, manusia, anugerah hujan, dan kesembuhan, (3) untuk melengkapi satu forum yang mana kedua suku bangsa dan kedua keyakinan membangkitkan kebanggaan terhadap masa lalu, mengingat leluhur, dan telah membentuk identitas sosial keagamaan dan etnisitas, dan (4) untuk menghubungkan masa lalu, masa kini dan melakukan penyesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan masa sekarang dan masa depan. Dengan demikian simbolisasi dari *perang topat*, sarana menyatukan dua suku bangsa yang beda keyakinan. Bukan menyatukan dua keyakinan. Melalui *perang topat* kedua suku bangsa mencoba memahami posisi masing-masing dan senantiasa merajut tali persaudaraan di masa depan. Meskipun masih ada ketegangan yang tersembunyi di balik kolaborasi dalam perayaan *perang topat*. Ketegangan yang pernah terjadi antara dua suku bangsa antara lain, kasus Karang Taliwang dengan Sindu dan Tohpati, kasus Konflik Nyeget dengan Saksari. Akan tetapi ingatan kolektif ini akan sirna setelah mengikuti salah satu rangkaian pada Perang Topat yaitu mengarak hewan Kerbau oleh kedua suku-bangsa dan kedua agama dengan mengelilingi Pura atau *kemaliq* sebanyak

tiga kali. Kerbau yang sudah diarak tiga kali kemudian disembelih. Dagingnya dibagikan kepada warga setempat. Kelengkapan pada saat mengelilingi Pura maupun *kemaliq* juga diiringi dengan tarian tradisional *Batek Baris* dan *Gendang Beleq*. Para perempuan berpakaian adat Sasak sambil membawa sesajen berupa makanan dan buah-buahan. Mengelilingi Pura maupun *kemaliq* selama tiga kali itu maknanya untuk menyucikan kerbau, supaya kerbau mendapat suatu berkah sebagai hewan kurban.

Di kalangan umat Hindu hewan kerbau menjadi tumpuan utama dalam penyelenggaraan upacara seperti upacara Caru Masesapuh Agung, Maligya Bumi, Usaba Nini, dan lain-lain. Lengkapnya, Tawur Tri Buana, Eka Buana, Mesadi dengan Kerbau Angrek Wulan (Kerbau dengan ciri-ciri warna kulit agak putih dari induk putih), upacara Eka Dasa Rudra dengan Kerbau Cemeng (Kerbau dengan ciri-ciri kulit dan bulu hitam, dari induk pejantan warna hitam), atau dengan Kerbau *Klutuk/Lukuh* (Kerbau dengan ciri-ciri warna kelabu dari induk putih), upacara Balik Sumpah, *Caru* untuk yang punya anak 3 atau lebih, dengan Kerbau *Yos Merana* (dengan ciri-ciri kulit hitam bulu putih, berasal dari pejantan hitam, induk



Gambar 3. Perang Topat dengan Saling Melempar Ketupat.

(Sumber: <https://www.gatra.com/detail/news/366395-Tradisi-Perang-Topat-di-Lombok-hanya-Kebudayaan>)

putih), upacara Eka Dasa Rudra, *Pengenteg Jagat*, dengan Kerbau Misa. Sedangkan bagi umat Islam Wetu Telu, mengarak hewan kerbau sebagai pengejawantahan rasa syukur atas keberhasilan dari pertanian yang dikelola.

Tradisi *Slamatan*

Sebagai perwujudan dari kultur dan toleransi beragama yang dapat dibuktikan di area Pura Taman Lingsar, namun warga Desa Lingsar terlibat pula dalam seluruh acara *slamatan* yang dilakukan oleh setiap warga Desa Lingsar tanpa memperdulikan agama yang dianut. Acara *slamatan* tersebut meliputi tahap-tahap lingkungan kehidupan seseorang seperti *slamatan* kehamilan, kelahiran, cukur rambut bayi, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ritual-ritual tersebut tentu tidak semuanya dilaksanakan oleh semua pemeluk agama di Desa Lingsar.

Slamatan dilakukan oleh warga Desa Lingsar sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap keberhasilan dalam mencapai apa yang diinginkan, bentuk-bentuk syukur itulah yang kemudian *dislameti* agar apa yang dicapai mendapatkan keberkahan dan bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain. Sebagai salah satu contoh upaya *slamatan* pernikahan, dalam hal ini seluruh warga di Desa Lingsar datang membantu untuk mensukseskan acara tersebut dengan melibatkan diri dalam berbagai kepanitiaan sesuai dengan tugas yang diberikan maupun kerelaan warga untuk *bareng onyong saling sedok* (saling membantu, sedikit demi sedikit akan terasa ringan dan bisa mengeratkan tali persaudaraan).

Tradisi Pemakaman Bersama

Ketika salah seorang warga Desa Lingsar ada yang meninggal, seluruh warga bersama-sama datang untuk turut memberikan sembako ataupun uang sekedarnya dalam rangka ikut berbela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan tanpa memperdulikan agama yang dianut. Untuk prosesi pemakaman di Desa Lingsar diserahkan kepada masing-masing

agama. Sementara yang menyiapkan lubang dan segala sesuatunya dari agama lain. Meskipun pengurusan jenazah dan ritual pemakaman dilaksanakan menurut agama masing-masing. Namun hal tersebut tidak menghalangi warga untuk bersama-sama mengantarkan jenazah sampai di pemakaman atau ritual pembakaran bagi umat Hindu yang meninggal.

Persepsi Masyarakat Terhadap-Symbol Tradisi Hindu dan Islam Wetu Telu Bermuatan Pluralisme

Konsep persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol budaya Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar, merujuk pada pengertian persepsi yang dikembangkan oleh Philip Kotler (1993, 219) yang menjelaskan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti terhadap suatu objek. Terlepas dari pengaruh karakteristik orang (subjek) yang dipersepsi (objek) dan faktor situasional, persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif, sebagai ilustrasi, terbentuknya suatu persepsi dimulai dengan pengamatan melalui proses melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang atau kelompok orang menseleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti terhadap suatu obyek tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap penggunaan simbol-simbol Budaya dan tradisi yang menyatukan atau mengintergrasikan umat Hindu suku-bangsa Bali, dan Islam Weru Telu suku-bangsa Sasak baik di Pura Taman Lingsar maupun kehidupan di masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa

keberadaan simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar tidak dapat dipisahkan dari peran Anak Agung Anglurah Karangasem sebagai pendiri Pura Taman Lingsar. Ide dan gagasan untuk mendirikan Pura Taman Lingsar yang di dalamnya terdapat dua tempat ibadah yaitu tempat ibadah etnis Bali yang diberi nama dengan Pura Gaduh dan tempat *kemaliq* Ibadah Islam Sasak Wetu Telu. Sebagai wahana untuk mengintegrasikan atau menyatukan suku-bangsa Bali dan suku-bangsa Sasak di Lombok dapat dibenarkan. Karena itu tidak mengherankan kebijakan pendiri Pura Taman Lingsar tujuan utamanya adalah untuk menyatukan orang Bali sebagai pendatang dengan orang Sasak sebagai penduduk asli dibangunlah Pura Lingsar (Lingsar Ulon) oleh Anak Agung Ketut Karangasem. Pendirian Pura Taman dibangun bukan “menyatukan agama”, akan tetapi untuk menyatukan atau mengharmoniskan hubungan antara suku bangsa Bali dengan suku bangsa Sasak di Lombok agar pemerintahan Dinasti Anak Agung Karangasem di Lombok aman dan dapat berjalan dengan baik.

Pura tempat ibadah Hindu di Lombok, selalu ada pelinggih *kemaliq* sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Sasak Wetu Telu. *Kemaliq* yang di dalamnya terdapat *pedewaq* (pralingga). Dalam bentuk bebatuan yang oleh orang Sasak Wetu Telu sebagai tempat untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Sebelum dikenalnya Pura sebagai tempat suci Hindu, umat Hindu Bali yang tinggal di Lombok menggunakan sarana *pedewaq* sebagai tempat pemujaan. Pura sebagai tempat suci Hindu baru dikenal di Lombok ketika Dang Hyang Dwijendra datang ke Lombok dan pemerintahan Anak Agung Karangasem di Lombok dengan mendirikan Pura Merunya. Sementara itu orang Bali di Lombok sudah ada sebelum Dwijendra dan Anak Agung Karangasem datang ke Lombok. Orang Bali yang menetap di Karang Medain (asalnya dari Medayin Kediri Lombok), menyebut dirinya

sebagai suku Mula (Suku Bali yang tidak kena pengaruh Markandya dan Majapahit). Inilah yang pada mulanya memuja *pedewaq* di Lombok.

Dulu *pedewaq* sebagai benda budaya di Pura atau Taman Lingsar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, ada *pedewaq* untuk orang Bali dan ada *pedewaq* untuk orang Sasak Wetu Telu. Namun sekarang sudah digabung atau disatukan, namun difungsikan untuk kedua suku bangsa dan agama Hindu Bali dan Islam Sasak Wetu Telu.

Bertautan dengan pandangan Islam Wetu Telu Suku Sasak, *kemaliq* Lingsar diyakini sebagai stananya atau moksahnya Raden Mas Sumilir dari kerajaan Medayin (dekat Bertais sekarang), sebagai tempat untuk meminta atau memohon kesuburan (memohon hujan) (Tim 2004, 53). *Kemaliq* adalah tempat persinggahan penyebar agama Islam yang bernama Raden Mas Sumilir. Raden Mas Sumilir adalah guru ngaji (agama) yang mengajarkan agama kepada suku Sasak Wetu Telu. Diberi nama sumilir karena ajarannya dapat memberikan kesejukan hati pengikutnya.

Istilah sumilir sudah lama menjadi perbincangan baik dikalangan umat Hindu maupun Islam Wetu Telu. Nama sumilir dihubungkan dengan Semeru yang tidak lain adalah nama lain Dang Hyang Dwijendra yang pernah datang ke Lombok dan mengajarkan ajaran sinkritis antara Siva-Buddha (Advaita) dengan Islam Sufi yang masih melekat ajaran Animisme, Dinamisme, Totemisme dan Panthaisme (Sugriwa 1991, 44). Hal yang sama diuraikan oleh Sastrodiwiryono di dalam bukunya yang berjudul: Perjalanan Dang Hyang Nirartha, sebuah Dharmayatra (1478-1560) dari Daha sampai Tambora (1999:159), mengungkapkan bahwa Dang Hyang Nirartha (Dwijendra) pernah tinggal di Suranadi, dekat Lingsar dan memberikan pelajaran agama kepada orang Sasak yang beragama Islam dan tempatnya mengajar agama disebut dengan nama “Kemaliq”, yang kini dijadikan sebagai tempat sucinya umat Islam Wetu Telu dan

pemimpin upacaranya diberi nama atau gelar “Pemangku”. Hingga sampai saat ini pemimpin upacara yang berhubungan dengan kepercayaan Wetu Telu dilakukan oleh pemimpin upacaranya yang disebut dengan nama *pemangku*.

Berdasarkan pandangan masyarakat Hindu, simbolisasi *kemaliq* dengan *pedewaq*-nya sebagai tempat pemujaan dan pelaksanaan ritual Islam Wetu Telu, bagi penganut Hindu kemaliq dalam pengertian tempat (wilayah) dihormati sebagai tempat pemujaan Bhatara Lingsar, karena di dalamnya terdapat *pelinggih* Bhatara Lingsar dalam bentuk Taman atau beji. Sebagaimana dijelaskan oleh Panca Putra dalam bukunya tentang Pura Lingsar (1999, 25-26), diungkapkan bahwa *kemaliq* merupakan tempat pemujaan Bhatara Lingsar yang membantu Anak Agung Ketut Karangasem saat menaklukkan Lombok. Sebagai ucapan terimakasih Anak Agung terhadap Bhatara Lingsar dan Bhatara Alit Sakti, atas petunjuk dan bantuannya dalam wujud *bala samara* yang nampak seperti kupu-kupu yang berwarna kuning, dibuatkanlah *bala samara* berwarna serba kuning. Jadi simbolisasi *kemaliq* dengan *pengastulan* atau *pedewaq* atau Taulan, merupakan tempat penghormatan Bhatara Lingsar dengan *bala samaranya*, sehingga setiap upacara *piodalan* diberikan pakaian atau wastra putih kuning, bahkan *pengastulan* (Taulan), setiap harinya dihias dengan *wastra* atau pakaian putih kuning.

Lebih jauh Panca Putra juga menjelaskan bahwa, simbolisasi *kemaliq* merupakan simbol perjuangan Anak Agung Ketut Karangasem beserta para pengikutnya termasuk bantuan *bala samara* menaklukkan Lombok, sehingga setiap pura di Lombok secara struktur selalu dilengkapi dengan pelinggih *Kemaliq*. Bila dihubungkan dengan fungsinya sebagai tempat memohon kesuburan (hujan) bagi para petani, Pura Taman Lingsar tergolong Pura Swagina Subak atau pura fungsional pertanian. Hal ini diperkuat dengan segala upacara yang dilakukan di Pura Taman Lingsar selalu dihubungkan dengan pertanian termasuk penanggung jawabnya-

pun adalah kelompok petani Sasak dan petani Bali. Sebut saja salah satu upacara yang sangat terkenal di Pura Taman Lingsar yaitu *Perang Topat*, yang dilaksanakan bersamaan dengan upacara *piodalan* yang merupakan upacara permohonan untuk kesuburan pertanian serta rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah.

Kaitannya dengan berbagai persepsi dan pandangan masyarakat yang telah diuraikan di atas, dan dengan dukungan berbagai sumber-sumber tertulis dan sumber lisan, simbol-simbol budaya dan hewan yang ditemukan di Pura Taman Lingsar memiliki nilai-nilai religius Hindu dan Islam Sasak Wetu Telu. Bertautan adanya kesamaan nilai religius ini, menjadikan Pura Taman Lingsar sebagai tempat ibadah bagi dua agama dan dua suku-bangsa yaitu, Hindu suku bangsa Bali dan Islam Sasak Wetu Telu. Karena itu tidak mengherankan kedua keyakinan tersebut, semakin lestari dan terjaga keutuhannya. Fenomena terhadap pemaknaan dan pandangan tersebut menunjukkan kesamaan persepsi di kalangan masyarakat (umat Hindu dan Islam Wetu Telu), memberi jaminan kebertahanan dan kelestarian simbol-simbol tersebut semakin terjaga dengan baik.

Sebagai bukti lain yang mengintergrasikan antara suku bangsa Bali yang beragama Hindu, dan suku bangsa Sasak yang beragama Islam Wetu Telu, dapat diamati pada tradisi arak-arakan kerbau keliling pura sebanyak tiga kali sambil diiringi tarian tradisional *Batek Baris* dan *Gendang Beleq*.

Hewan kerbau disimbolkan sebagai penghormatan bagi umat Hindu dan Islam. Kalau hewan babi tentu haram bagi umat Islam. Demikian pula hewan sapi sangat pantang umat Hindu untuk menyantapnya. Karena hewan sapi simbol alam, sedangkan alam adalah simbol Tuhan. Sebagai kesepakatan sosial untuk menghormati pantangan-pantangan prinsip-prinsip keagamaan, maka umat Hindu ada sesaji yang menggunakan daging babi pantang diaturnya kepada para Dewa di dalam lingkungan Pura Lingsar. Karena babi adalah hewan yang diharamkan oleh umat Muslim.

Sebaliknya, umat Muslim yang mengormati Pura Taman Lingsar dilarang untuk memotong sapi, pada saat *perang topat* maupun Idul Adha, karena sapi dipandang hewan suci oleh umat Hindu.

Persepsi Pemerintah Daerah Terhadap Simbol Hindu dan Islam Wetu Telu

Pemerintah daerah juga mempunyai peran yang sangat besar dalam merawat toleransi masyarakat. Pemerintah daerah harus menyadari keberadaan Pura Taman Lingsar tak dapat dipisahkan dari peran Anak Agung Anglurah Karangasem, yang memerintah pada saat itu. Pura Taman Lingsar merupakan duplikat dari Pura Lingsar Ulon, yang didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem saat menaklukkan Lombok dalam usahanya memperluas kekuasaan raja Karangasem. Anak Agung Ketut Karangasem-lah sebagai raja pertama dari Dinasti Karangasem di Lombok (Agung 1991, 82). Sebagai duplikat Pura Lingsar Ulon, Pura Taman Lingsar memiliki kesamaan struktur yaitu Bagian Pura Gaduh sebagai ruang utama, merupakan tempat pemujaan Bhatara Gunung Agung. Bhatara Gunung Rinjani dan Bhatara Sakti di Bukit. Bagian yang disebut *kemaliq* merupakan pemujaan Sang Hyang Parama Gangga, dan tempat pemujaan Bhatara Gede Lingsar. Bagian *pasiraman*, sebagai tempat untuk membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan.

Secara struktur merujuk pada teori strukturasi (Giddens 2010, 36), menguraikan bahwa struktur dipandang sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang terlibat secara terus menerus dalam reproduksi sosial dengan unsur-unsur di dalamnya, terlembagakan sebagai sistem sosial yang memiliki kelengkapan-kelengkapan struktural dalam pengertian, bahwa hubungan-hubungan distabilisasikan di sepanjang masa dan ruang. Struktur dapat dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan, unsur-unsur normatif dan kode-kode penandaan. Bertautan dengan hal tersebut secara struktur, Pura Taman Lingsar

yang terdiri dari Pura Gaduh, secara geografis terposisikan pada tempat yang paling tinggi atau pada ruang *Utama Mandala*, menggambarkan sebagai tempat tersuci menurut konsep *Sapta Buana*. Semakin tinggi tempat, semakin suci kualitasnya, di bawahnya adalah *kemaliq* pada ruang madya mandala dan selanjutnya adalah *pasiraman* menempati tempat yang paling rendah.

Pura Taman Lingsar dengan berbagai simbol-simbolnya tampak terpelihara dengan baik. Hal ini ditunjukkan bahwa pada zaman pemerintahan raja Anak Agung Anglurah Karangasem. Pura Taman Lingsar disamping difungsikan sebagai tempat kegiatan ritual keagamaan Hindu dan Islam Wetu Telu, juga difungsikan sebagai tempat rekreasi (tempat *melila cita*) Anak Agung bersama permaisuri dan keluarganya.

Pengembangan fungsi Pura Taman Lingsar sebagai objek tujuan wisata, mendorong pengelolaan dan pemeliharaan serta pelestarian nilai-nilai pluralisme yang terkandung di dalamnya terjamin semakin baik. Hal ini juga mendorong pemerintah daerah menjaga keutuhan Pura Taman Lingsar termasuk simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Wujud perhatian pemerintah daerah dalam melestarikan simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar terlihat dari pembenahan penataan Pura Taman Lingsar oleh Dinas Pariwisata Tingkat I Nusa Tenggara Barat, pada tahun 1993-1995, dilakukan dengan pembuatan gapura (*candi bentar*) dan tembok atau pagar keliling pada komplek telaga kembar (Tim 2004, 48). Pembuatan *candi bentar* merujuk pada konsep pura sebagai simbol gunung dan Candi Bentar merupakan simbolisasi pecahnya Gunung Kailasa tempat bersemadinya Dewa Siwa (Titib 2003, 102). Hal ini menunjukkan bahwa pembenahan atau pemugaran yang dilakukan, tetap memperhatikan nilai-nilai yang terdapat pada simbolisasi Pura Taman Lingsar.

Selanjutnya dengan dimasukkannya Pura Taman Lingsar sebagai Benda Cagar Budaya,

berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Nilai penting dari Pura Taman Lingsar adalah pasal 1, menjelaskan bahwa: “Bangunan Pura dan *Kemaliq Lingsir*, sejak awal dibangunnya hingga saat ini digunakan sebagai sarana kegiatan ritual keagamaan. Status Pura Taman Lingsar merupakan benda cagar budaya yang masih dimanfaatkan sebagaimana fungsinya semula (*living monument*) yang status kepemilikannya ada pada Krama Pura Taman Lingsar. Karena kedudukannya sebagai benda cagar budaya, maka pemeliharaan dan pemanfaatannya di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”.

Merujuk kepada pernyataan di atas, dan semakin banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap Pura Taman Lingsar, berdampak pada beragam persepsi terhadap keberadaan Pura Taman Lingsar sebagai benda cagar budaya. Keinginan untuk melestarikan dan membuat lebih baik, datang dari berbagai pihak termasuk pemerintah daerah. Setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, tentang benda cagar budaya, dan melalui berbagai pendekatan penyamaan persepsi tentang penanganan Pura Taman Lingsar sebagai Benda Cagar Budaya mulai tumbuh. Pemugaran dalam arti yang sesungguhnya, dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dalam tiga tahap yaitu tahun anggaran 1994/1995 s/d 1996/1997, dan peresmian purna pugar dilakukan pada tanggal 12 April 1997 (Tim 2004, 53).

Secara konseptual Pura Lingsar Ulon didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem setelah menaklukkan Lombok (Sasak). Hal ini merujuk kepada wangsit atau wahyu yang diterimanya saat melakukan meditasi di Lingsar. Selanjutnya konsep tentang Pura Lingsar Ulon ini menginspirasi Anak Agung Anglurah Karangasem mendirikan Pura Taman Lingsar, sehingga Pura Taman Lingsar dianggap sebagai duplikat Pura Lingsar Ulon (Tim 1989, 12). Pemerintah saat ini menetapkan Pura Taman Lingsar sebagai cagar budaya, dan sebagai objek

wisata sebagai salah satu bentuk pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya.

Peran pemerintah secara fisik tercermin terhadap pemeliharaan simbol-simbol di Taman Lingsar, dan dalam bentuk kegiatan, pemerintah daerah berperan menjaga dan melestarikan simbol-simbol ekspresif, seperti kegiatan rutin tahunan *perang topat* yang penyelenggaraannya bersamaan dengan upacara *piodalan*, atau *pujawali* di Taman Lingsar. Pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Lombok Barat ikut berpartisipasi dengan mempromosikannya sebagai aset budaya yang menjadi unggulan pariwisata Lombok, Nusa Tenggara Barat. Peran ini tentunya tidak hanya dapat dilihat sebagai kepentingan pemerintah untuk mendapatkan peningkatan APBD semata, akan tetapi hendaknya dapat dilihat juga sebagai tugas dan fungsi pemerintah daerah yang berdasarkan Undang-Undang kepurbakalaan, sebagai pemelihara dan pengembangan, serta pelestarian sumber daya budaya daerah sebagai bagian dari aset budaya nasional.

KESIMPULAN

Penggunaan simbol-simbol budaya Hindu dan Islam Wetu Telu di Pura Taman Lingsar berkaitan dengan fenomena sosial religius Hindu dan Islam wetu Telu secara simbolik terakumulasi dalam bentuk simbol-simbol fisik dan non fisik.

Simbol-simbol fisik yang berkarakteristik Hindu yakni berbentuk artefak berkaitan dengan benda bernilai sejarah, seperti arca dan *pralingga* atau *pratima*; berbentuk bangunan meliputi candi (*Candi Bentar* dan *Candi Kurung*), telaga atau taman, *Padmasari*, *Gedong Bale Banten*, *Bale Pawedan*, *Bale Pagenjah*; berbentuk atribut sebagai kelengkapan pada masing-masing *Palinggih* (*wastra* dan *uparengga*) dan bangunan kelengkapan Arca Dwarapala berbentuk senjata, serta berbagai jenis relief dan berbentuk ritual, berbagai jenis *upakara* atau *banten*, yang digunakan pada acara *piodalan* atau *pujawali*, maupun sehari-hari (*banten rerese*), dan hari suci keagamaan

Hindu. Simbol non fisik yang berkarakter Hindu, mencakup keyakinan yang bersifat dasar agama; mistis, memiliki makna *tenget* atau kegaiban; teologis bertautan dengan pengetahuan dan konsep ke Tuhanan, sebagai dasar agama dan estetis mencakup nilai-nilai seni dan keindahan.

Simbol-simbol budaya fisik bernilai pluralisme yang berkarakter Islam Wetu Telu yakni berbentuk artefak benda bernilai sejarah, seperti *pengastulan* atau *padewaq* dan *batu bebubus*, yaitu tempat membuat atau mengolah obat tradisional Sasak; berbentuk bangunan seperti *kemaliq* bangunan suci atau keramat, dan bangunan berbentuk *bale beliq* (*bale jajar* dan *berugak*) tempat pertemuan; berbentuk atribut seperti patung sepasang anjing (serigala), yang menghiasi bagian puncak *candi kurung kemaliq*, dan ritual dalam bentuk *kebon udik*, sebagai sarana pokok acara *perang topat* yang diselenggarakan setahun sekali setiap *Purnama Sasih Keenem* sekitar bulan Desember.

Simbol-simbol non fisik atau takbenda yang berkerakter Hindu dan Islam *wetu telu* diantaranya, tradisi *perang topat*, *slamatan*, pemakaman bersama, keyakinan atau iman sebagai dasar beragama; mistis atau kegaiban bersifat abstrak, yang diyakini membantu hidup manusia di alam; teologi, konsep atau pengetahuan tentang ketuhanan sebagai dasar dan substansi agama; estetis, nilai seni dan keindahan yang dapat menciptakan suasana atau situasi surgawi yang mendorong seseorang untuk berdoa. Seluruh simbol-simbol Hindu dan Islam Wetu Telu baik fisik maupun non fisik tersebut di atas merupakan bagian dari sistem simbol yang ada, membangun hubungan yang sinergis antar simbol-simbol yang ada, membangun tatanan sosial religius antara umat Hindu dengan umat Islam Wetu Telu di Lombok.

SARAN

Demi keamanan, kenyamanan, keharmonisan, serta mempertahankan kesepakatan para pendahulu dari suku bangsa

Sasak dan Bali yang berbeda, penyelenggara upacara *perang topat* atas dasar keyakinan masing-masing, sebaiknya diperdalam pemahaman tentang seluk beluk sistem upacara tersebut, yang berawal sejak masa lampau. Sementara itu, hendaknya dihindarkan upaya yang mengarah pada pendominasian antara kedua suku bangsa tersebut, serta menghindarkan upaya-upaya pihak lain yang mengarah pada keinginan untuk meniadakan upacara *perang topat*. Selain pendominasian dari salah satu suku bangsa, maka sepanjang memungkinkan perlu diadakan koordinasi untuk mewujudkan kerjasama mulai dari anak-anak, remaja, para orang tua dalam menggarap kegiatan rangkaian upacara, *slamatan*, dan pemakaman secara bersama-sama baik menurut tradisi Sasak Muslim Islam Wetu Telu maupun tradisi Bali Hindu Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Ketut.1991. *Kupu-Kupu Kuning yang Nyeberang di Selat Lombok* Denpasar: Upada Sastra.
- Ali, Mursyid. 2000. *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, Proyek Peninggalan Kerukunan Hidup Umat Beragama Jakarta
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dana, I Nyoman. 2002. *Integrasi Antaretnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama Kajian Tentang Hubungan Antaretnik Bali dan Sasak Melalui Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat*. Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fathoni, Muhammad, dkk. 2017. "Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali dan Perang Topat Di Daerah Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat". Dalam *Komuniti*, Vol. IX, No 1: 13-20.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Preyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Giddens, Anthoni. 2010. *Strukturisasi Anthoni Giddens*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Jayanti, I Gusti Ngurah. 2012. “Pluralisme Pada Masyarakat Sekotong, Lombok Barat”. dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Vol. 19, No. 1: 111-120.
- Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Volume Satu, Edisi Ketujuh. Terj. Adi Zakaria Afiff. FE UI. Jakarta.
- Khaerul, Kholidi. 2018. “Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar. Dalam *Pelita : Journal of Social Religion Research*. Vol. 3, No 1: 13-20.
- Melalatoa, Muh. Yunus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud, Depdikbud.
- Moleong Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purna, I Made. 2017. “Pluralisme Pada Tradisi Memarek di Desa Selelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, NTB”. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Vol. 24 (1) 143-170.
- Putra, I Gusti Agung Gde. 1999. *Cudamani Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat dan Agama Hindu*. Jilid I. Denpasar: Koleksi Perpustakaan UNHI.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. *Perjalanan Dang Hyang Nirartha*. Sebuah Dharmayatra (1478-1560) dari Daha sampai Tambora. Denpasar: PT BP.
- Sudarma, I Wayan. 2017 “Toleransi Masyarakat Petani Beda Agama Pada Organisasi Subak di Desa Lingsar NTB”. dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Vol. 19, No.1: 115-221.
- Sugriwa, I.G.B. 1991. *Dwijendra Tatwa*. Upada Sastra. Denpasar
- Sumertha, I Wayan. 2016. *Simbol-Simbol Hindu dan Islam Wetu Telu Dalam Interaksi Sosial Religius Umat Beragama Di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Disertasi Program Doktorat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tim. 1989. *Pura Lingsar Selayang Pandang*. Mataram: Yayasan Krama Pura Nusa Tenggara Barat.
- Tim. Redaksi Dian Seri I. 1994. *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tim Kerja MPR. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta Sekretarian Jenderal MPR RI Periode 2009-2014.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirata, I Wayan. 2009. *Hegomoni dan Resistensi Wetu Telu Suku Sasak di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*. Disertasi Program Doktorat Universitas Udayana Denpasar.
- Internet:
<https://regional.inews.id/berita/tradisi-arak-kerbau-kelilingi-pura-menjaga-kerukunan-agama-lombok> (diunduh pada 24-08-2019)
<https://www.gatra.com/detail/news/366395-Tradisi-Perang-Topat-di-Lombok-hanya-Kebudayaan> (diunduh pada 12-10-2019)
<https://id.wikipedia.org/Pluralisme> (diunduh 15-1-2020)

Daftar Informan

- | | |
|---------------|--|
| 1. Nama | : Anak Agung Oka Kartawirya |
| Umur | : 40 Tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : Wiraswasta/Pewaris Pura Lingsar |
| Alamat | : Cakranegara, Mataram |
| 2. Nama | : I Gde Subrata |
| Umur | : 36 Tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan | : PNS/Kasi Bimas Hindu Kandepag Lombok Barat |
| Alamat | : Jln. Imanbonjol, Cakra Utara, Cakranegara, Mataram |

3. Nama : I Gde Renjana
Umur : 59 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS/Ketua Parisada
Provinsi NTB

4. Nama : Jero Mangku Wayan
Purna
Umur : 64 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Rohaniawan Hindu
Alamat : Punikan, Lombok barat

5. Nama : Suparlan
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS Camat Lingsar
Alamat : Lingsar Taman, Kec.
Lingsar

6. Nama : H. Nurdin
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dasan Agung, Gapuk
Selatan